

Pemahaman Mata Ajar Nasionalisme Calon Pegawai Negeri Sipil

Oleh:

¹ Agus Sediadi Tamtanus; ² Hubertus Oja

1. Direktorat Pengembangan Kompetensi, Badan Riset Dan Inovasi Nasional (BRIN)
2. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Musamsu Merauke

Email. agusseidiadi60@gmail.com

Abstrak

Penanaman jiwa nasionalisme sebagai upaya sadar mewujudkan aparatur sipil negara yang memiliki kecintaan terhadap negara dalam memberikan pengabdiannya kepada masyarakat melalui pelayanan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implementasi mata ajar nasionalisme menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir pengaruh radikalisme di kawasan kampus. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pemahaman peserta pada mata ajar Nasionalisme untuk Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS). Untuk mengukur pemahaman peserta menggunakan metoda *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukan bahwa ujian akademis, mata ajar Nasionalisme tercatat rata-rata antara 86,47-89,90. Ini memberikan indikasi pemahaman mata ajar Nasionalisme dapat dipahami secara baik. Rasa nasionalisme peserta yang tinggi ditandai kehadiran mereka yang banyak dari luar Merauke dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengabdi sebagai PNS. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi PNS, khususnya Nasionalisme masuk dalam katagori memuaskan; Tahap Pembentukan Sikap dan Perilaku Sikap Disiplin PNS, tahap pembelajaran ini membekali peserta dengan kemampuan meningkatkan sikap perilaku disiplin, kesehatan jasmani dan rohani sebagai pelayan masyarakat memuaskan; Tahap Aktualisasi, tahap pembelajaran peserta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Profesi PNS, mengenai Pengetahuan Tentang Kedudukan dan Peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia masuk katagori memuaskan.

Kata Kunci: Latsar; Nasionalisme; Radikalisme; Pre-Post Test.

Abstract

Planting the spirit of nationalism as a conscious effort to realize the state civil apparatus that has a love for the state in providing its service to the community through service by upholding the values of Pancasila and piety to God Almighty. The implementation of nationalism is one of the efforts to minimize the influence of radicalism in the campus area. The purpose of this study was to evaluate participants' understanding of nationalism. To measure participants' understanding using pre-test and post-test methods. The results showed that academic examinations, nationalism teaching points were recorded on average between 86.47-89.90. This gives an indication that the understanding of nationalism can be well understood. The high sense of nationalism of participants is characterized by the presence of many from outside Merauke from various regions in Indonesia to serve as civil servants. The Internalization Stage of the Basic Values of the Civil Servant Profession, especially Nationalism is included in the satisfactory category; Stage of Formation of Attitudes and Behaviors Of Civil Servants, this stage of learning equips participants with the ability to improve disciplined behavior, physical and spiritual health as satisfactory public servants; The Actualization Stage, the learning stage of participants in actualizing the basic values of the Civil Servant Profession, regarding knowledge about the position and role of civil servants in the Unitary State of the Republic of Indonesia entered the category of satisfactory.

Keywords: Latsar; Nasionalism; Radicalism; Pre-Post Test.

PENDAHULUAN

Pada saat struktur Pusdiklat masih di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) telah menjalin kerjasama dengan Universitas Musamus di Merauke, Papua pada tahun 2019. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Ir. Wisnu S. Soenarso, M.Eng., sebagai Kepala Pusdiklat-Kemristekdikti bersama Almarhum Prof. Dr. Philipus Betaubun, MT, sebagai Rektor Universitas Musamus adalah terselenggaranya Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS). Pelatihan Dasar (Latsar) Golongan III Calon Pegawai Negeri Sipil telah dilaksanakan di Universitas Musamus, Merauke, Papua. Pelaksanaan Latsar dari tanggal 14 Oktober sampai dengan 14 Desember 2019. Peserta pelatihan adalah para dosen dan tenaga pendidik sebanyak 87 orang yang bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi para dosen dalam pengabdianya guna memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemutusan penyebaran radikalisme di lingkungan kampus. Pelatihan di kelompokan ke dalam 2 angkatan: Angkatan XII dan Angkatan XIII. Pelaksanaan Latsar ini berdasarkan Peraturan Kepala LAN (Perkalan) Nomor 12 Tahun 2018. Kurikulum yang diberikan, adalah: Akuntabilitas, Nasionalisme Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi, ditambahkan kegiatan Bela Negara.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2014, tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), termasuk seorang dosen dan tenaga pendidik (tendik) harus mempunyai integritas, profesional, netral dan bebas dari intervensi politik, bebas tindakan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), bertindak sebagai penyelenggara pelayanan publik, berperan dan mampu menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Untuk itu, di dalam pelaksanaan Latsar Golongan III diberikan materi pembelajaran ANEKA, terdiri dari Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu dan Anti Korupsi. Upaya untuk terus meningkatkan pembentukan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuh kembangkan nasionalisme ASN, sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan publik, pelayanan publik, dan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa, beserta analisis dampaknya harus dilakukan sesuai Perkalan Nomor 38 Tahun 2014.

Selanjutnya, ada perubahan yang signifikan pada pengembangan struktur kurikulum Latsar ini. Berdasarkan Perlan RI Nomor 12 Tahun 2018, yaitu pembelajaran pembentukan karakter PNS menjadi sangat urgen sehingga kurikulum yang sudah ada ditambahkan agenda sikap perilaku bela negara yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan kebangsaan, kepribadian, dan etika sebagai PNS, sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat.

Sementara itu, Presiden Jokowi telah memberikan peringatan agar pimpinan kampus benar-benar dapat mengawasi aktivitas para mahasiswanya supaya tidak terpengaruh dan terpapar akan adanya paham radikal. Berdasarkan kajian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017, di mana ada mahasiswa di 155 provinsi, dan ada 39 persen mahasiswa di tujuh universitas terpapar radikalisme. Tahun 2018, Setara Institute merilis 10 kampus yang disusupi paham radikal.

Isue yang masih menguat di media sosial sampai saat ini adalah masih maraknya “radikalisme” masuk kampus. Beberapa indikasi, yaitu adanya pemikiran radikal di kalangan mahasiswa, seperti pola pikir dan perilaku yang menyimpang, gaya hidup mahasiswa yang tidak wajar, seperti intoleran, dan suka mengkafirkan orang yang berbeda paham. Kondisi yang cukup rawan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata tetapi juga civitas akademika di suatu kampus, khususnya para dosen. Dosen di dalam kampus menjadi garda terdepan sebagai pelindung dan penasehat para mahasiswa dalam aktivitas kesehariannya tidak hanya memberikan ilmunya semata.

Untuk itu, pada kesempatan ini dilakukan evaluasi pembelajaran mata ajar Nasionalisme yang diberikan selama Latsar kepada para dosen CPNS, seberapa jauh pemahamannya akan pembelajaran nasionalisme dalam dirinya. Hal ini dilakukan karena masih sangat terbatasnya hasil penelitian pemahaman nasionalisme di masyarakat Merauke, khususnya para CPNS di Perguruan Tinggi.

Sikap nasionalisme indikator penting sebagai nilai luhur dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila. Peserta latsar mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat mewariskan nilai-nilai nasionalisme di sekitar mereka, karena dengan menanamkan sikap nasionalisme mereka bisa menjadi manusia pembangunan yang dapat mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Ini menjadi target dan sasaran pemerintah kepada para CPNS yang akan dicapai, sehingga terbinanya rasa kebangsaan yang tinggi dan bisa mengamalkannya kedalam keseharian mereka dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut maka dilaksanakan adanya pelatihan dasar sehingga adanya pembinaan, pengembangan dan pendewasaan peserta (Permata & Anita, 2012).

Ada beberapa penelitian yang dapat menjadi referensi dalam penulisan ini. Menurut Oja (2017), adanya otonomi daerah akan mendorong terjadinya *good governance* dalam sektor pelayanan publik yang lebih baik. Disisi lain, telah terjadi perubahan etika birokrasi di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil), di Kabupaten Merauke (Rismawati & Oja, 2019). Pada dasarnya dengan otonomi daerah dapat mendorong percepatan pembangunan daerah dan mempercepatkan pelayanan kepada masyarakat, hal ini akan terjadi jika ada perubahan etika birokrasi yang kurang responsif untuk lebih responsif agar memiliki kepekaan dalam menanggapi setiap bentuk perubahan yang terjadi. Perubahan etika birokrasi merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan rasa nasionalisme kebangsaan bagi para birokrat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan.

Praktek dari implementasi rasa nasionalisme dapat lakukan dalam aktifitas pelayanan publik, untuk memberikan pelayanan kepada publik yang lebih merata dan tidak diskriminatif, hal ini sebagai upaya untuk menciptakan rasa keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia karena setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pelayanan yang wajar. Implikasi dari pelayanan publik yang tidak merata akan berdampak kepada Gejala patologi (penyakit) birokrasi telah lama merusak sistem birokrasi pemerintah di Indonesia. Patologi birokrasi adalah sesuatu yang kompleks

karena memiliki hubungan dengan berbagai aspek organisasi, baik mengenai struktur, maupun budaya, R B A Pradana, D Laiyan and P A Moento (2019).

Nilai penting untuk menghidupkan kembali nasionalisme kebangsaan, Pertama: Menghidupkan kembali rasa nasionalisme sebagai ciri khas untuk membangun sebuah peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Nasionalisme yang perlu kita bangkitkan adalah yang berguna untuk mengatasi permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Misalnya bagaimana bersikap jujur, kerja keras, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran, menghormati hak orang lain, dan lainnya, S. Arifianto (2013). Kedua rasa nasionalisme sebagai pintu masuk untuk memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia guna menghindari disintegrasi bangsa. Ketiga nilai nasionalisme membangun karakter masyarakat yang kuat dalam menyiapkan tantangan perubahan zaman dan kemajuan global, agar tetap mencintai budayanya sendiri. Globalisasi tidak dapat dihindari, sehingga hubungan satu dengan yang lain dapat berlangsung dengan cepat dan tanpa disadari banyaknya budaya yang masuk sehingga memimbulkan berbagai masalah di negeri ini, seperti menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Upaya bersama dari seluruh anak bangsa sangat diperlukan supaya dapat menumbuhkan atau meningkatkan rasa cintanya akan budaya bangsa sejak usia dini (Agustin, 2011).

Salah satu materi pembelajaran yang cukup sulit dalam penyampaiannya dan pengukuran keberhasilannya adalah Nasionalisme. Rasa kebangsaan masyarakat Indonesia belum maksimal, masih adanya keraguan dan masih belum mengakar rasa nasionalisme di hati anak bangsa, ini mengesankan bangsa Indonesia belum menemukan bentuk sebagai “karakter yang kuat”, sehingga dapat menjadi sebagai acuan penyelenggara dan generasi mendatang (Suastika, 2012). Sementara itu, Nasionalisme saat ini menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Kekuatan nasionalisme suatu bangsa dan negara, sangat dipengaruhi kondisi lingkungannya yang sering disebut ATHG (Ancaman, Tantangan, Gangguan dan Hambatan). Ancaman adalah setiap usaha ataupun kegiatan baik itu yang asalnya dari dalam atau pun luar negeri yang dinilai dapat atau mampu membahayakan dan mengancam kedaulatan sebuah negara, keutuhan wilayah dan juga keselamatan segenap bangsa. Adapun tujuan dari kajian penelitian ini yakni untuk mengevaluasi pemahaman peserta pada mata ajar Nasionalisme untuk Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS).

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini dilakukan karena permasalahan yang diteliti dapat dilakukan secara umum, lebih sistematis, terencana, dan terstruktur dalam proses penelitiannya. Selanjutnya, implementasi metode kuantitatif menggunakan alat bantu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes yang dilakukan di awal pembelajaran sedangkan *Post test* adalah test yang dilakukan di akhir pembelajaran. Metoda ini merupakan alat penilaian yang dapat mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, di mana proses evaluasi bersifat

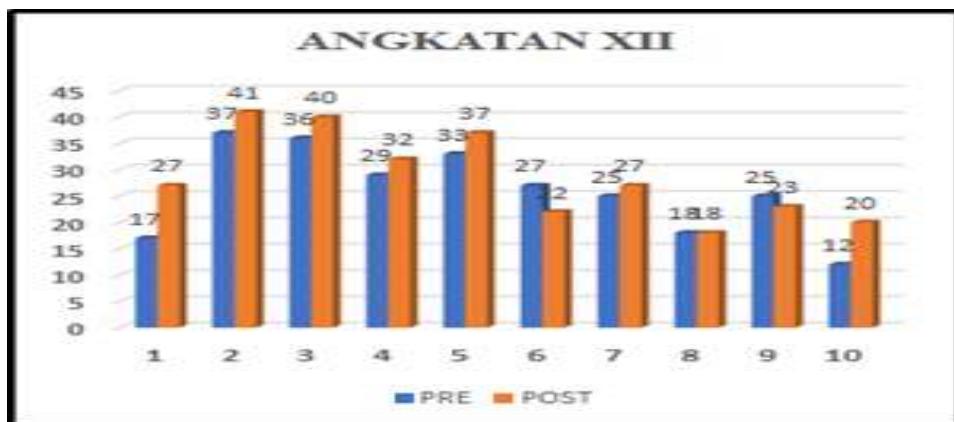
ringkas dan efektif (Costa, 2013). Menurut Rabail Alam (2019), hasil uji model *Pre-Post Test* secara signifikan lebih efektif dalam pembelajaran dibanding diberikan hanya *post-test* saja. Hal yang sama telah disimpulkan bahwa menggunakan metode *Pre-Post Test* menjadi indikator keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Damayanti et al., 2017) Peserta Latsar diberikan 10 soal pilihan ganda yang sama untuk *Pre-Test* maupun *Post-Test*. Materi pertanyaan sebagai berikut: (1) Pertanyaan untuk memahami definisi Nasionalisme Pancasila; (2) Pertanyaan untuk memahami dasar Nilai-Nilai Pancasil, (3) Pertanyaan untuk memahami Wawasan Nusantara; (4) Pertanyaan untuk memahami Pengembangan Karakter Pribadi; (5) Pertanyaan untuk memahami isi Sila Pancasila, (6) Pertanyaan untuk memahami Perundungan; (7) Pertanyaan untuk memahami dampak Globalisasi; (8) Pertanyaan untuk memahami pribadi individu; (9) Pertanyaan untuk memahami akan arah Nasionalisme, dan (10) Pertanyaan untuk memahami nilai kepahlawanan. Pre-test, diberikan sebelum pembelajaran dan Post-Test, diberikan setelah pembelajaran. Analisis menggunakan program SPSS-24. Peserta sebanyak 87 peserta, terdiri dari para dosen dan tenaga pendidik (tendik). Peserta dibagi dua angkatan, yaitu: Angkatan XII (A-XII, 44 peserta) dan Angkatan XIII (A-XIII, 43 peserta). Kegiatan Latsar CPNS dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober sampai dengan 11 Desember 2019 di Merauke, Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angkatan XII-XIII (Pre-Post Test)

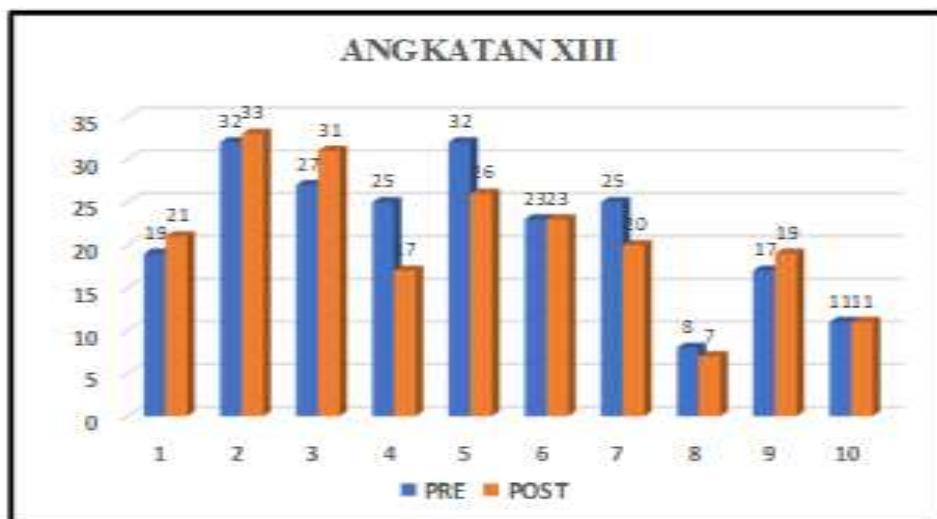
Hasil analisis *Pre-Post Test* Angkatan XII, dapat dilihat pada Tabel 1., di bawah ini. Secara statistik (uji-T), nilai rata-rata sebelum pembelajaran 59,32, sedangkan setelah pembelajaran nilai rata-rata menjadi 65,22. Nilai korelasinya antara variabel sebelum dan variabel sesudah pelatihan adalah 0,485, nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat. Lebih lanjut, ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran tercatat -5,90, dengan nilai standar deviasi 22,96 dan standar error 3,46. Nilai t hitung tercatat sebesar -1,70, pada $df= 43$, maka diperoleh $Sig(2-tailed/p-Value)$ sebesar 0,095. Ini mengidentifikasi tidak adanya perbedaan nilai rata-rata pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran.

Tabel 1. Pre-Post A-XII.



Hasil analisis *Pre-Post Test* Angkatan XIII, dapat dilihat pada Tabel 2., di bawah ini. Secara statistik (uji-T), nilai rata-rata sebelum pembelajaran 51,15, sedangkan setelah pembelajaran nilai rata-rata menjadi 48,60. Nilai korelasinya antara variabel sebelum dan variabel sesudah pelatihan adalah 0,045, nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat. Lebih lanjut, ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran tercatat 2,512, dengan nilai standar deviasi 35,98 dan standar error 5,49. Nilai t hitung tercatat sebesar 0,46, pada $df= 42$, maka diperoleh Sig (2-tailed/p-Value) sebesar 0,649. Ini mengidentifikasi tidak adanya perbedaan nilai rata-rata pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran.

Tabel 2. Pre-Post A-XIII.



Hasil pengamatan dari kedua Tabel AXII & Tabel AXIII di atas, nampaknya peserta tidak maksimal dalam mengerjakan Pre-Post Test, di mana tercatat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test mata pembelajaran Nasionalisme. Hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai faktor kendala, seperti waktu yang sangat singkat.

Bila dibandingkan dengan hasil Laporan Evaluasi Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila dan Konstitusi pada Kegiatan Sosialisasi Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara bagi Aktivis Institut Leimena, tercatat adanya fakta yang menarik, di mana tidak ada 50% dari jumlah peserta yang memiliki tingkat pemahaman terhadap materi Pancasila dan lebih dari 50% peserta memiliki pemahaman terhadap Pancasila dari hasil mengerjakan soal post test (Konstitusi, 2016). Disisi lain, hasil Calon Pegawai Kementerian Pertanian di Pusdiklat Pertanian Tahun 2019, tercatat adanya peningkatan (gain) antara *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat signifikan 51% dan terjadi hubungan antara post test dengan kompetensi fasilitator, tetapi tidak ada hubungan antara hasil *post test* dengan hasil ujian akhir (Wibawa, 2020).

Menurut Prasetya (2019), ada pengaruh yang signifikan, di mana penelitian yang dilakukannya melalui eksperimen dengan bentuk desain penelitian *pre test - post test control group design*. Memberikan pembelajaran berbasis masalah akan mempengaruhi pemahaman secara signifikan. Akibat globalisasi membawa pengaruh baru yang terkadang kurang sejalan dengan nilai luhur Pancasila. Para generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah sangat rentan untuk mengikuti nilai-nilai baru tersebut yang jauh dari nilai ideologi Bangsa Indonesia, Wendy Anugrah Octavian (2019). Pemahaman akan nilai dasar pancasila dapat menumbuhkan semangat juang bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan semangat persatuan dan kesatuan bangsa serta mengharagai kebhinekan yang diabdiakan dalam intelektualitas, estetika dan etika.

Pada dasarnya nasionalisme adalah suatu paham atau aliran yang diyakini oleh masing masing individu warga bangsa, sehingga sampai kapanpun tidak akan bulat keseluruhan. Makna nasionalisme secara epistemologis dibatasi oleh ideologi dan konteks masing masing. Bahkan pemahaman terhadap makna "nasionalisme" cenderung "salah kaprah". Artinya sesuatu yang maknanya keliru dianggap biasa atau "lumrah" oleh masyarakat tertentu. Akibatnya, nasionalisme cenderung dimaknai beragam dan menjadi permasalahan diskursif di kalangan masyarakat. Pada akhirnya, kita harus bisa memutuskan untuk membangkitkan rasa kebangsaan. Bukan nasionalisme untuk mengatasi berbagai perbedaan masa lampau karena kondisinya sudah berbeda. Nasionalisme yang perlu kita bangkitkan adalah yang berguna untuk mengatasi permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Misalnya bagaimana bersikap jujur, kerja keras, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korup, toleran, menghormati hak orang lain, dan lainnya. Membangun nasionalisme tidak sekedar berpaham dalam ideologi, tetapi juga membangun dalam arti membuat action yang bisa memberikan makna kongkrit terhadap konsep nasionalisme itu sendiri baik secara individu maupun organisasi dan kelembagaan. S. Arifianto (2013) memaknai nasionalisme negara-bangsa haruslah yang sudah berupa tindakan perwujudan kongkrit dalam konteksnya masing masing. Inilah makna diskursif ketika kita memahami nasionalisme negara-bangsa secara konprehensif, dalam berbangsa dan bernegara di bawah tekanan sosial, ekonomi, dan budaya teknologi global saat ini. Makna itu bukan saja terdapat pada dokumen Negara, tetapi banyak kita dapatkan dari teks pemberitaan media di era modern ini.

Angkatan XII-XIII

Dari Tabel 1., soal yang di jawab peserta tidak benar di bawah 50% ada 2 (dua) soal, yaitu soal No. 1 dan 10. Soal Nomor 1, yaitu: Sebagai pendidik, Ibu/Bapak harus mendorong dan meningkatkan *pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain* bagi para mahasiswa/i-nya. Ini masih belum cukup karena belum sampai pada definisi:(a) Nasionalisme Politis; (b) Nasionalisme Sempit; (c) Nasionalisme Pancasila; (d) Nasionalisme Luas. Pada saat pre-test peserta yang menjawab benar hanya 17 orang, kemudian pada saat post-test peserta yang menjawab benar meningkat menjadi 27 orang. Jawaban yang benar adalah: (c) *Nasionalisme Pancasila*.

Pemahaman akan Nasionalisme Pancasila harus lebih disosialisasikan ke masyarakat Papua, melalui para dosen khususnya di lingkungan sivitas akademika Universitas Musamus ke para mahasiswanya. Hal ini terindikasikan adanya pemaknaan yang berbeda akan nasionalisme Indonesia oleh masyarakat Papua, di mana pada generasi muda (pelajar) di Jayapura, mulai dirasakan kaburnya identitas Ke-Indonesiaan tetapi semakin kuatnya identitas Ke-Papuaan (Handoko, 2019).

Menurut Djunaidi (2019) hasil penelusuran kualitatif dari generasi muda (*milenial*) Indonesia terindikasikan menurunnya kesadaran berbangsa, bernegara dan kurangnya wawasan dan pengetahuan akan ideologi negara bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Ini akan berdampak akan terancamnya keutuhan NKRI, sehingga pemerintah harus berupaya keras meningkatkan pemahaman sejarah dan ideologi Pancasila ini melalui dunia pendidikan, dunia olah raga, dan dalam setiap dinamika pembangunan yang partisipatif dan transparan.

Salah satu nilai kepahlawanan yang harus diwujudkan dalam menunjang kemajuan pendidikan bangsa adalah: (a) Kuat dan teguh dalam menghadapi cobaan; (b) Kuat dan teguh dalam bersaing secara ketat; (c) Tanggap dan cepat menghadapi kemajuan; (d) Tangguh tidak mudah menyerah; (e) Berusaha menjaga kesehatan. Pada saat pre-test peserta yang menjawab benar hanya 12 orang, kemudian pada saat *post-test* peserta yang menjawab benar meningkat menjadi 20 orang. Jawaban yang benar adalah: (b)*Mampu bersaing secara ketat*.

Kesadaran peserta latsar untuk menjadi sumberdaya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara ketat sudah terlihat. Era persaingan organisasi dan SDM terus meningkat, lengah sedikit akan terlibas adanya dampak globalisasi. Mangundjaya (2018), menekankan adanya perubahan lingkungan yang cepat menuntut kesiapan organisasi dan karyawan untuk dapat cepat beradaptasi supaya organisasi tetap hidup, sehingga diperlukan kelicalhan atau “*agile*” organisasi dan karyawannya. Hal inilah yang harus disadari oleh civitas akademika Universitas Musamus, khususnya para dosen harus lincah menghadapi tantangan yang ada yang disebabkan adanya perubahan lingkungan global

Dari Tabel 2., soal yang di jawab peserta tidak benar di bawah 50% ada 2 (dua) soal, yaitu soal No. 8 dan 10. Soal Nomor 8. Sebagai makhluk individu manusia memiliki ciri khas: (a)Selalu ingin berkumpul; (b) Ada rasa membutuhkan dengan manusia yang lain; (c) Manusia yang satu merupakan teman manusia yang lain; (d) Setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda-beda; (e) Manusia tidak bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Jawaban yang benar: (d) *Setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda-beda*. Manusia dilahirkan kedunia dengan ciri yang individu yang berbeda-beda, ini harus diyakini oleh masyarakat, sehingga akan mendorong timbulnya toleransi yang baik di kehidupan keseharian. Rahmadani (2018), mengutarakan di dalam ilmu sosial paham individu, di mana setiap individu pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Soal Nomor 10, di Tabel 2, kejadiannya hampir sama dengan kasus di Tabel 1. Era moderen diperlukan SDM yang “*agile*”.

Angkatan XII-XIII (Nasionalisme & Akademik)

Hasil analisis uji-T, memperlihatkan bahwa kemampuan pemahaman akan mata ajar Nasionalisme dan hasil akademik keseluruhan dari peserta Angkatan XII dan Angkatan XIII tidak ada perbedaan signifikan (Tabel 3., di bawah ini).

Tabel 3. Nilai Nasionalisme & Akademik

Item	Korelasi	Rata2	t	Df	Sig (-t)
Nasionalisme	- 0,05	- 0,43	-0,58	42	0,57
Akademik	0,26	-1,57	-2,72	42	0,08

Dari Tabel 4., di bawah ini disajikan hasil kelulusan secara keseluruhan Kegiatan Latsar Angkatan XII dan Angkatan XIII.

Tabel 4. Capaian Kelulusan Peserta

No.	Katagori	A-XII	A-XIII
1.	Sangat Memuaskan	22	27
2.	Memuaskan	22	16
3.	Cukup Memuaskan	0	0
4.	Kurang Memuaskan	0	0
5.	Nilai Tertinggi	92,60	92,48
6.	Nilai Terendah	86,90	86,65
7.	Nilai Rata-rata	89,79	90,19

Prestasi yang luar biasa, para peserta Latsar Angkatan XII dan Angkatan XIII, Universitas Musamus, Papua. Para Calon Dosen dengan mengikuti Latsar, mendapatkan suatu pembelajaran untuk dapat terjadinya: (1) Proses perubahan aktual maupun potensial; (2) Proses mendapatkan kecakapan baru; dan (3) Proses perubahan karena melalui usaha dengan sengaja. Proses ini diharapkan dapat merubah sikap seseorang (Suyono, 2016).

Adanya hasil uji *Pre-Post Test* yang tidak sesuai harapan, khususnya pembelajaran mata ajar Nasionalisme tetapi hasil akhir secara keseluruhan sangat berprestasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Suyono, 2018), di mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat tidak berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi nilai-nilai dasar PNS ANEKA di instansi peserta, perlu upaya standardisasi peserta berdasarkan tingkat pendidikan, profesi dan jabatan yang beragam. Kehadiran para dosen CPNS di lingkungan masyarakat Kabupaten Merauke, khususnya di Kampus Universitas Musamus dapat menjadikan upaya untuk dapat mempercepat pengembangan e-government dalam pelayanan publik di Kabupaten Merauke yang dirasakan belum

sepenuhnya berjalan dengan baik. Program pengembangan e-government yang dicanangkan pemerintah pusat mengalami kendala didaerah, khususnya di Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. Hal ini disebabkan: (a) masih kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten; (b) masih kurangnya sarana dan prasarana infrastruktur karena faktor wilayah geografis yang sangat luas; (c) masih kurangnya kegiatan sosialisasi ke masyarakat, dan (d) masih kuatnya pemikiran zona nyaman (Irawan, 2018).

Hasil penelitian Hikmah & Cholisisn (2017), ada 2 (dua) katagori implemenasi nasionalisme, yaitu: (1) Cinta Tanah Air yang digambarkan seperti lunturnya nasionalisme, kurangnya partisipasi aktif masyarakat, dan sikap toleransi; (2) Proses Transformasi Nasionalisme yang digambarkan seperti ketauladanan, disiplin dan kebersihan lingkungan, dimana masing-masing katagori mempunyai hambatan yang cukup kuat seperti globalisasi dan kurangnya tauladan kepada peserta didik. Pada akhirnya, nasionalisme menjadi sebuah paham yang ada dalam diri seseorang dimana muncul tatkala seseorang harus memilih yang berkenaan dengan kewarganegaraan, suatu kelompok, yang secara khayal ada keterikatan. AGTH bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia, sehingga jarak bukan lagi suatu halangan dan media telekomunikasi menyatukan berbagai lapisan masyarakat, sehingga globalisasi telah menjadi predator dalam mengikis paham nasionalisme, sekaligus menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007).

KESIMPULAN

Peserta Latsar Angkatan XII dan Angkatan XIII mempunyai sikap Nasionalisme yang sangat kuat. Hal ini diindikasikan bahwasanya peserta cukup banyak datang dari luar Kabupaten Merauke untuk mengabdi di Universitas Musamus. Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) adalah pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, kerja keras, siap bersaing, profesional dan “*agile*”. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi PNS, khususnya Nasionalisme masuk dalam katagori memuaskan; Tahap Pembentukan Sikap dan Perilaku Sikap Displin PNS, tahap pembelajaran ini membekali peserta dengan kemampuan meningkatkan sikap perilaku disiplin, kesehatan jasmani dan rohani sebagai pelayan masyarakat memuaskan; Tahap Aktualisasi, tahap pembelajaran peserta dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Profesi PNS, mengenai Pengetahuan Tentang Kedudukan dan Peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masuk katagori memuaskan.

Berdasarkan temuan penelitian maka saran yang dapat diberikan dalam mengimplementasikan jiwa nasionalisme Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni Untuk peserta Latsar Angkatan XII dan Angkatan III, harus mampu secara berkesinambungan terus meningkatkan kewaspadaan dini dan kepedulian dilingkungan masing-masing, khususnya di kampus Universitas Musamus untuk meminimalisir arus radikalisme. Ada beberapa kunci sebagai pedoman untuk mewaspadai beberapa modus masuknya

radikalisme ke kampus dalam dunia pendidikan melalui medsos yang tidak terkontrol, agar menjadi perhatian sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Costa, M. Choosing the Right Assessment Method: Pre-Test/Post-Test Evaluation. Boston University, Cabrillo Colleges SLO websites 12/17/2013; Revised 4/23/2014.
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test Dan Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan*, 3(1), 144–150.
- Djunaidi. (2019). Menakar Rasa Nasionalisme Generasi Muda. *Masyarakat Indonesia*, 45(1), 93–105.
- Handoko, S. T. (2019). Relasi Ke-Papuaan Dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemaknaan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura. In *Jurnal Cakrawala* (Vol. 1, Issue 2).
- Irawan, A. (2018). Sistem Pelayanan Publik Berbasis E-Government Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. *Unmus*, 7(1), 20–37.
- Konsitusi, M. (2016). Laporan Evaluasi Pemahaman Materi Pendidikan Pancasila dan Konstitusi pada Kegiatan Sosialisasi Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara bagi Aktivis Institut Leimena.
- Mangundjaya, W. L. (2018). Membangun organisasi yang agile. *Intipesan.Com*, November, 1–6.
- Oja, H. (2017). Dinamika Good Local Governance Dalam Kerangka pelayanan Publik Di Era Otonomi Daerah. *Societas*, 6(1), 1–16.
- Prasetia, H. (2019). *The Effect of Problem Based Learning on The Understanding of Students Will Be Nationalism And Patriotism Of Elementary School Students as State Citizens*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 35–40.
- Rabail Alam, T. G. M. (2019). Comparative Analysis Between Pre-test/Post-test Model and Post-test-only Model in Achieving the Learning Outcomes. *Pakistan Journal of Ophthalmology*, 35(1). <https://doi.org/10.36351/pjo.v35i1.855>
- Rahmadani, S. (2018). Karakteristik dan Perbedaan Individual dalam Pembelajaran PAI. *Karakteristik Dan Perbedaan Individual Dalam Pembelajaran PAI*, 1–21.
- Rismawati, & H. O. (2019). *Etika Birokrasi Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Merauke*. VIII(1), 32–42.
- Suyono. (2016). Meningkatkan Kompetensi Peserta Diklat Prajabatan Golongan III

Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Dasar PNS Aneka pada Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. *Surya_IPMP Povinsi Papua Barat, XIV*(September), 44–48.

Suyono. (2018). *Korelasi Internalisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi PNS Terhadap Capaian Aktualisasi Pada Diklat Prajabatan Golongan III Pola Baru Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.*

Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme Dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. Medika Komunikasi FIS, 11(1), 1–15.

S. Arifianto (3013). Makna “Nasionalisme Negara-Bangsa” Melalui Teks Media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media.* Vol. 17 No. 1 (Januari – Juni 2013) Hal.: 93-102

Wibawa, W. D. (2020). Peserta Pelatihan Dasar Cpns. *AgriWidya, 1*(1), 128–142.

Wendy Anugrah Octavian (2019). Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn.* Vol 6 No 2 .